

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2009, hlm. 307).

Pendidikan merupakan upaya terencana berkesinambungan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan manusia agar menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan, disiplin, dan lain-lain (Saripudin, 2010, hlm. 32).

Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan oleh Marx dalam Nugraha bahwa pendidikan adalah salah satu hal yang paling pokok dalam upaya untuk mengembangkan diri dalam rangka “menjadi manusia yang seutuhnya”, ataupun jika manusia yang seutuhnya ini ternyata sulit untuk dicapai, maka setidaknya pendidikan dapat berguna untuk sekedar mempertahankan kehidupan. Mengambil pengertian yang paling umum mengenai makna pendidikan itu sendiri, maka sesungguhnya pendidikan itu ialah agar “menjadikan manusia lebih manusiawi” dalam artian bahwa manusia tidak lagi menindas antar sesamanya “*par homme ex par homme par*” (Nugraha, 2011, hlm. 1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistemik untuk mengembangkan dan mengoptimalisasikan seluruh potensi individu dan masyarakat secara totalitas agar maju dan fungsional. Karena itu pendidikan, diyakini dan terbukti, adalah kata kunci untuk kemajuan bangsa di masa depan agar bisa sejajar dengan bangsa-bangsa lain dalam konteks persaingan global (Suwirta, 2011). Hal ini selaras dengan apa yang diinginkan tokoh perempuan pada zaman kolonial bahwa baik laki-laki maupun perempuan perlu pendidikan. Karena hak perempuan maupun laki-laki dalam dunia pendidikan adalah sama, keduanya mempunyai peran penting dalam kemajuan bangsa Indonesia.

Pada zaman kolonial pemerintah Belanda menyediakan sekolah yang beraneka ragam bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Ciri yang khas dari sekolah-sekolah ini ialah tidak adanya hubungan berbagai ragam sekolah itu. Menurut Nasution (1983, hlm. 3) menyebutkan bahwa politik pendidikan bukan hanya suatu bagian dari politik kolonial akan tetapi menurut Brugmans, merupakan inti politik kolonial. Luas dan jenis pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Belanda bagi anak-anak Indonesia banyak ditentukan oleh tujuan-tujuan politik Belanda yang terutama dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis. Tak mungkin mempelajari masalah-masalah pendidikan di Indonesia pada zaman kolonial lepas dari masalah-masalah ekonomi.

Politik pendidikan kolonial erat hubungannya dengan politik mereka pada umumnya, suatu politik yang didominasi oleh golongan yang berkuasa dan tidak didorong oleh nilai-nilai etis dengan maksud untuk membina kematangan politik dan kemerdekaan tanah jajahannya (Nasution, 1983, hlm. 20). Oleh karena itu dalam hal ini pendidikan yang dilaksanakan pada masa kolonial tidak akan terlepas dari kepentingan peran mayoritas pemerintah pada masa itu

Pada tahun 1824 di Batavia didirikan sekolah gadis negeri pertama, yang berasrama. Sekolah itu diadakan agar orang-orang Belanda tertarik untuk datang ke Hindia-Belanda. Selain pelajaran-pelajaran biasa yang diberikan di sekolah Eropa lainnya, diajarkan juga bahasa Perancis, Inggris dan Jerman, menari, kerajinan wanita, dan lain-lain. Dalam tahun 1827 asramanya ditutup, dalam

tahun 1832 seluruh sekolah ditutup. Baru lima tahun kemudian pemerintah Hindia Belanda membuka sekolah wanita lagi (Toisuta, Soewadji dan Karo-Karo, 1979, hlm. 22).

Pada tahun 1898 hanya ada 11 orang anak gadis Indonesia yang belajar di Sekolah Kelas Satu di Pulau Jawa. Di Sekolah Kelas Dua dan sekolah-sekolah partikelir jumlah anak gadis yang menuntut pelajaran di seluruh Indonesia pada tahun itu tidak lebih dari 2000 orang. Jumlah yang sangat memprihatinkan apabila kita bandingkan dengan melihat begitu banyaknya jumlah anak gadis pada saat itu. Seperti yang telah disebutkan oleh Djumhur dan Danasuputra dalam bukunya tentang Sejarah Pendidikan :

Maka akan bertentangan dengan adat apabila anak-anak gadis menuntut pelajaran di luar rumahnya. Adat istiadat diwaktu itu tidak memperkenankan wanita pergi ke sekolah. Mereka masih dibelenggu oleh adat-istiadat lama yang turun temurun dari zaman ke zaman. Wanita pada waktu itu tidak boleh mempunyai kemauan sendiri. Ia hendaklah bersedia untuk dikawinkan dengan pilihan orang tuanya, dan dicadangkan untuk “mengabdikan” kepada bakal suaminya. Tugas hidupnya kelak hanya mengurus rumah-tangga. Pengajaran dijauhkan daripadanya. Macam-macam ilmu serta kecakapan seperti: membaca, menulis, berhitung dan sebagainya dianggap tidak perlu bagi kaum wanita (1959, hlm. 150).

Keadaan inilah yang membuat para pemikir atau tokoh-tokoh perempuan pada saat itu mempunyai tekad untuk melakukan revolusi terhadap pendidikan wanita Indonesia. Dalam gerakan “nasionalisme tua” (*proto-nationalism*), sebagai manifestasi kesadaran emansipasi modern dalam bingkai *ethno-nationalism*, tokoh perempuan juga hadir. Sebutlah nama Raden Ajeng Kartini di Jawa Tengah, Raden Dewi Sartika di Jawa Barat, Maria Walanda Maramis dari Sulawesi Utara, Hajjah Rangkayo Rasuna Said dari Sumatra Barat (Latif, 2013).

Sosok Kartini merupakan tokoh perempuan sebagai pelopor kemajuan pendidikan wanita di Indonesia. Dengan melihat kenyataan yang begitu pahit mengenai pendidikan wanita, Kartini tidak hanya tinggal diam. Keprihatinan Kartini dapat terlihat dari surat yang diberikan kepada Nyonya Abendanon tertanggal 21 Desember 1900. Berikut adalah sepenggal kalimatnya :

“Dalam hati saya sendiri tidak ada dendam, tidak satu fikiran pahit pun bagi mereka dan berilah saya dengan demikian kekuatan menulis halaman-halaman berikut, yang akan menceritakan kepada Nyonya, membuat Nyonya mengerti sepenuhnya, mengapa saya mengidam-ngidamkan, menginginkan dengan penuh nafsu dapat mengadakan perubahan dalam dunia Bumiputera, yang amat menyedihkan bagi perempuan. Keadaan yang sangat menyedihkan ini saya kenal dari dekat sekali, saya turut merasakan dan turut menderita (Sutrisno, 1992, hlm. 49)”.

Dapat dilihat dari penggalan surat yang ditulis Kartini tersebut bahwa ia sangat menginginkan kaum perempuan dapat merdeka dan membuat dirinya lebih baik dengan pendidikan. Bahkan ia ingin sekali terjun langsung untuk memperjuangkan atau memberikan kebebasan terhadap pendidikan wanita Indonesia. Walaupun dalam keadaan yang terbatas dengan segala adat istiadat yang ia jalankan, tapi hal itu sama sekali tidak menurunkan semangat juangnya untuk memajukan pendidikan wanita Indonesia.

Menurut Soeratman (1990, hlm. 31) menyatakan bahwa cintanya kepada nusa dan bangsa menjadikannya seorang nasionalis yang berjiwa kerakyatan. Kartini ingin mengangkat derajat bangsanya agar tak perlu lagi menjadi bangsa yang hidup di bawah telapak kaki bangsa lain. Untuk keperluan tersebut, maka bangsa Indonesia sangat memerlukan pendidikan. Pandangan Kartini dalam hal ini adalah tentang betapa pentingnya pendidikan tersebut bagi usaha untuk memajukan bangsa. Seperti yang telah tertulis pada Pembukaan UUD 1945 bahwa dengan pendidikan kita dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Kartini dalam Soeratman, *Siapakah yang menyangkal bahwa wanita memegang peranan penting dalam hal pendidikan moral pada masyarakat. Dialah orang yang sangat tepatnya. Ia dapat menyumbang banyak (atau boleh dikatakan terbanyak) untuk meningkatkan taraf moral masyarakat* (Soeratman, 1990, hlm. 32). Dalam salah satu nota tulisannya yang berjudul “Berikanlah Pendidikan Kepada Bangsa Jawa (baca Indonesia)” inilah yang telah tergambar jelas bahwa Kartini telah mempunyai keinginan pendidikan yang layak bagi kaumnya karena dengan pendidikan itu sendiri merupakan kunci kemajuan bangsanya. Oleh sebab itu juga seluruh anak rakyat Indonesia harus dapat menerima pendidikan tersebut.

Semangat Kartini untuk memajukan kaum perempuan dari ketidakadilan gender dipengaruhi juga oleh jiwa leluhurnya, yaitu ayahnya Pangeran Ario Tjondronegoro. Sebelum meninggal ia berpesan kepada anak-anaknya, “*Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur, ingatlah*” (Kartini, 2008, hlm. 2-3). Wasiat tersebut sangat membekas dalam jiwa anak-anaknya dan sifat ini juga yang dimiliki oleh anaknya, Kartini. Sifat keturunan yang terlahir dari leluhurnya inilah dapat membuat Kartini mempunyai semangat dan pemikiran-pemikiran hebat untuk memajukan kaumnya dalam bidang pendidikan.

Kartini adalah figur seorang wanita idealis yang visioner. Pada masa itu, kaum di Jawa terkungkung oleh sistem kebudayaan yang membatasi ruang gerak mereka. Para perempuan hanya dianggap sebagai “pemeran pembantu” yang menjalankan kontribusinya sebagai *konco wingking* dengan tugas utama untuk melahirkan anak dan melayani suami. Sementara Kartini, tak puas dengan kungkungan kultural itu. Ia mendambakan dan memperjuangkan nasib wanita supaya dapat mengaktualisasi diri secara penuh melalui pendidikan yang maksimal (Rosyadi, 2010, hlm. 138).

Perjuangan kartini merupakan sebuah perjuangan dengan memberikan semangat dan pemikiran bagi bangsa Indonesia. Dalam hal ini terutama bagi kaum perempuan untuk bisa maju seperti laki-laki dalam segala bidang yang khususnya dalam mengejar pendidikan dan ilmu pengetahuan. Melalui curahan hatinya yang ia tulis lewat surat-surat untuk rekan-rekannya di Belanda telah mampu menggerakkan dan membuat perubahan paradigma yang sangat besar terhadap kaumnya untuk memperjuangkan sebuah pendidikan agar terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan pengetahuan. Ide-ide besarnya ini juga yang dapat membawanya dikenang sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional dan hari kelahirannya diperingati setiap tahunnya sebagai hari besar, yaitu Hari Kartini.

Sampai saat ini, kepahlawan Kartini masih banyak mengundang diskusi. Surat-surat Kartini, yang sempat dikumpulkan sahabatnya, telah banyak melahirkan inspirasi untuk dianalisis dari berbagai aspek. Kepahlawanannya selalu dihubungkan dengan bidang pendidikan yang terkait dengan upaya

meningkatkan harkat dan martabat perempuan (Murniati, 2004, hlm. 120-121). Tidak sedikit pula orang yang mempertanyakan tentang kemurnian pemikiran hebatnya tentang pendidikan. Hal ini dikarenakan semasa hidupnya yang singkat di dunia dan tidak sempat untuk meneruskan perjuangan cita-citanya yang memajukan pendidikan wanita Indonesia lebih lama lagi. Akan tetapi ide dan gagasan yang sempat ia keluarkan lewat surat-surat dan curhatannya tentang pendidikan perempuan ini juga dapat kita lihat ketika menjelang masa akhir hidupnya yang sempat mendirikan sekolah untuk kaum perempuan. Pada saat itu juga Dewi Sartika yang merupakan salah satu tokoh seperjuangannya memiliki hubungan baik dengan Kardinah dan bermain ke rumahnya untuk melihat sekolah gadis yang didirikan oleh Kartini. Dengan hal ini juga yang membuat Dewi Sartika terinspirasi untuk menjadi Kartini yang selanjutnya.

Seiring dengan perjuangannya dalam memberikan pendidikan terhadap perempuan, ia bercita-cita ingin membuat sekolah khusus anak-anak gadis. Sebetulnya yang diidam-idamkannya ialah sebuah sekolah lanjutan untuk gadis-gadis bangsawan seperti dia yang telah lulus sekolah rendah Belanda dan memerlukan pendidikan lanjutan. Sedapat-dapat sekolah itu harus disertai asrama (Soeroto, 1986, hlm. 320). Mengenai kurikulum sekolah yang dicita-citakannya ini sangat berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah-sekolah Negeri. Kartini berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan itu tidak mesti hanya dilihat dari segi intelektualitasnya saja. Akan tetapi pendidikan budi pekerti dan watak juga sangat penting dan bahkan harus diutamakan.

Perjuangan Kartini memang tidak berlangsung lama karena ia meninggal dalam usia yang masih muda. Nyonya Abendanon yang menjadi temannya memiliki peran yang sangat penting ketika Abendanon ini menerbitkan surat-surat Kartini. Dengan surat-surat inilah bisa dilihat mengenai pemikiran Kartini terhadap pendidikan. Kartini sempat mendirikan sekolah gadis di Jepara dan Rembang pada tahun 1903. Sekolah tersebutlah hasil dari pemikiran Kartini yang sesungguhnya. Menurut Kartini juga peran dari wanita sangatlah besar. Wanita nantinya akan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya yang disini mempunyai peran penting dalam keluarga. Setelah kematiannya, pemikirannya pun masih

dapat kita rasakan dan lihat lewat Kartini-Kartini yang selanjutnya. Hal ini dapat kita lihat dengan semakin berkembangnya sekolah-sekolah untuk kaum perempuan di kota-kota lainnya.

Penulis mengambil pembatasan waktu penelitian dengan rentang tahun 1891 hingga tahun 1904 dengan menggunakan metode studi literatur. Tahun 1891 yang penulis ambil adalah berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu buku sumber, Menurut Toisuta, Soewadji dan Karo-Karo (1979, hlm. 38) menyatakan bahwa dari umur 12 tahun sosok Kartini sudah merasakan tradisi pingitan, mempunyai cita-cita yang sangat maju dan terlihat mempunyai pemikiran yang hebat mengenai keadaan Indonesia, khususnya keadaan wanita pada masa itu. Perempuan itu cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Anak gadis itu dididik supaya menjadi budak orang laki-laki. Pengajaran dan kecerdasan dijauhkan daripadanya. Kebebasan tiada padanya. Jika sudah berumur dua belas tahun ditutup di dalam rumah. Dengan ringkas, banyak kewajibannya tetapi haknya tidak suatu juga (Kartini, 2008, hlm. 16). Sampai usia 12 tahun Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*) sambil belajar bahasa Belanda. Tetapi setelah usia 12 tahun, ia harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit. Setelah itu ia belajar secara otodidak dari buku-buku, koran, dan majalah yang sekarang lebih populer dengan sebutan "*Home Schooling*", selain itu ia surat-menyurat ia lakukan dengan banyak orang (Kamaludin, 2009, hlm. 33).

Mengenai awal mulanya Kartini mengalami budaya pingitan tercantum juga dalam salah satu surat untuk temannya yang bernama Zeehandelaar pada tanggal 25 Mei 1899 terjemahan Armijn Pane, yaitu:

Ketahuiilah bahwa adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Ketika saya berusia 12 tahun, lalu saya ditahan di rumah—saya mesti masuk "tutupan"; saya dikurung di dalam rumah seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh keluar ke dunia itu lagi, bila tiada serta seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya tiada setahu kami.... (Kartini, 2008, hlm. 41).

Kemudian apabila pengambilan angka tahun 1891 merupakan rentang waktu 12 tahun setelah kelahirannya. Selanjutnya mengenai angka tahun 1904

yang penulis ambil adalah berdasarkan angka tahun meninggalnya Kartini. Penulis memilih angka tahun tersebut karena ingin melihat peran R.A. Kartini secara langsung selama hidupnya dalam memperjuangkan pendidikan wanita Indonesia yang nantinya akan berpengaruh sampai pada masa kini.

Walaupun waktu yang dapat terbilang sangat singkat ini, akan tetapi penulis akan menjelaskan lebih lanjut tentang hasil pemikiran Kartini setelah ia meninggal dunia. Karena justru pemikiran hebat Kartini baru dapat terlihat langsung hasilnya ketika ia telah tiada bahkan bisa dirasakan dan dilihat sampai sekarang juga. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang peran orang-orang dibalik Kartini yang membantu menyebarkan pemikiran hebatnya tentang pendidikan wanita Indonesia.

Perbedaan yang penulis ingin sampaikan apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu atau penelitian yang sudah ada sebelumnya adalah dalam pembahasan yang penulis ambil lebih memfokuskan pemikiran Kartini tentang pendidikan wanita Indonesia dalam kemajuan bangsa. Sedangkan skripsi yang telah dibuat oleh Hati (2008) dan Aslichah (2006) lebih melihat pemikiran pendidikan Kartini yang dihubungkan dengan konsep islam. Keduanya hanya memfokuskan pemikiran Kartini tentang pendidikan wanita Indonesia berdasarkan pandangan islam. Selain itu juga tidak jauh berbeda dengan tulisan Kamaludin (2009) yang mengambil konsep pendidikan gender yang dikaitkan dengan pendidikan islam. Akan tetapi ada hal yang berbeda dari tulisan Kamaludin ini, ia sudah memaparkan riwayat R.A. Kartini pada bab II, sedangkan konsep pendidikan gender pada bab IV. Tentu saja dalam hal ini dari segi penulisan berbeda, penulis menempatkan konsep pada bab II sedangkan pembahasan pada bab IV. Selain itu juga perbedaan yang penulis ambil dari ketiganya adalah dari segi konsep. Penulis menggabungkan konsep feminisme, emansipasi dan pendidikan adalah sebagai suatu perwujudan kemajuan bangsa. Oleh karena itu penulis akan lebih secara rinci memaparkan bagaimana relevansi pemikiran R.A. Kartini selama hidupnya dalam memajukan suatu bangsa.

Hal ini tentunya berpengaruh pada konten yang telah disampaikan oleh Hati (2008), Aslichah (2006) dan Kamaludin (2009). Di dalam pembahasan kedua

skripsi ini lebih banyak memaparkan tentang keislaman sedangkan penulis lebih kepada sisi sejarahnya mengenai pemikiran Kartini yang dikaitkan dengan kemajuan bangsa. Kemudian skripsi selanjutnya yang ditulis oleh Devi (2014) kajiannya lebih memfokuskan di bidang kesenian, pendidikan dan sosial. Dengan hal ini, skripsi yang dibuat oleh Devi kurang mendalam untuk melihat pemikiran Kartini dari bidang pendidikannya. Oleh karena itu pemikiran Kartini di bidang pendidikan yang disampaikan tidak banyak dan terinci sedemikian rupa yang akan penulis sampaikan pada skripsi ini. Pemikiran Kartini di bidang pendidikan yang penulis sampaikan akan lebih mendalam dan memfokuskan lagi dari segi kurikulumnya. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan menurut Kartini berbeda dan lebih unik daripada konsep pendidikan lain yang ada masa itu.

Selain itu juga penulis mendapatkan kembali sumber yang berhubungan dengan kajian ini, yaitu skripsi dari tulisan Rianti (2014) yang memaparkan tentang potret wanita Jawa dalam film R.A. Kartini. Berdasarkan tulisan yang dibuat oleh Rianti ini tentu saja mengalami perbedaan dengan tulisan yang telah dibuat oleh penulis. Rianti (2014) dalam tulisannya hanya memaparkan bagaimana kehidupan wanita Jawa yang berada di film R.A. Kartini. Jadi, pada intinya menurut penulis dalam konsep pendidikan menurut Kartini bukan hanya tentang bagaimana menjadi manusia yang tinggi intelektualitasnya saja, akan tetapi luhur dalam budi pekerti juga penting untuk dimiliki setiap manusia, pada khususnya untuk kaum perempuan yang kelak nantinya akan berperan penting dalam kemajuan bangsa.

Menurut Theodore Roosevelt dalam Lickona (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa Mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, setelah penulis mendapatkan penelitian terdahulu berupa skripsi-skripsi tersebut, perbedaan skripsi yang penulis ambil adalah lebih memperdalam tentang pendidikan wanita yang digagaskan oleh Kartini dan mengkaitkannya dengan kemajuan bangsa. Sehingga penulis memberi judul skripsi ini adalah "***Relevansi Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan Wanita Indonesia dalam Kemajuan Bangsa (1891-1904)***".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah utama yang akan dikaji yaitu “Bagaimana pokok pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita Indonesia dan relevansinya dalam kemajuan bangsa (1891-1904)?”. Untuk memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Kartini mempunyai keinginan untuk memajukan pendidikan wanita Indonesia bagi kemajuan bangsanya?
2. Bagaimana peran Kartini terhadap pendidikan wanita Indonesia dalam kemajuan bangsa?
3. Bagaimana cara Kartini dalam menyampaikan pemikirannya tentang pendidikan wanita Indonesia dalam kemajuan bangsa?
4. Bagaimana peran Tuan dan Nyonya Abendanon bagi pemikiran Kartini tentang pendidikan wanita di Indonesia dalam kemajuan bangsa?
5. Bagaimana konsep dan hasil pemikiran Kartini terhadap pendidikan, khususnya pendidikan wanita Indonesia dalam kemajuan bangsa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang R.A. Kartini mempunyai keinginan untuk memajukan pendidikan wanita Indonesia dalam kemajuan bangsa.
2. Mendeskripsikan peran R.A. Kartini terhadap pendidikan wanita Indonesia dalam kemajuan bangsa.
3. Mendeskripsikan cara R.A. Kartini dalam menyampaikan pemikirannya tentang pendidikan wanita Indonesia dalam kemajuan bangsa.

4. Mendeskripsikan peran Tuan dan Nyonya Abendanon bagi pemikiran Kartini tentang pendidikan wanita di Indonesia dalam kemajuan bangsa.
5. Mendeskripsikan konsep dan hasil pemikiran Kartini terhadap pendidikan, khususnya pendidikan wanita Indonesia dalam kemajuan bangsa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis, dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah untuk menarik kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan atas bentuk aplikasi dari semua teori yang telah didapat selama perkuliahan. Selain itu juga karya ini dapat membuat penulis merasa termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemikiran konsep pendidikan wanita Indonesia bagi R.A. Kartini itu seperti apa relevansinya dalam kemajuan bangsa.
2. Bagi UPI khususnya bagi Departemen Pendidikan Sejarah, memperkaya penulisan sejarah intelektual maupun sejarah kolonial. Karya ilmiah ini Bisa di jadikan sebagai sumber rujukan untuk memperkaya materi perkuliahan khususnya tentang sejarah intelektual maupun sejarah kolonial di Indonesia dan juga sumber rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya di Departemen Pendidikan Sejarah UPI.
3. Bagi Mahasiswa, dapat di jadikan sebagai sumber belajar untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan maupun sumber rujukan dalam penelitian-penelitian tentang sejarah intelektual maupun sejarah kolonial di Indonesia, khususnya pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita Indonesia maupun sejarah pendidikan pada masa kolonial, khususnya pendidikan wanita pada masa itu. Selain itu, semangat perjuangan yang dilakukan oleh R.A. Kartini dapat membuat motivasi untuk mempunyai semangat pula dalam meraih pendidikan yang setinggi-tingginya, baik itu pendidikan formal maupun non-formal.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang

diteliti timbul dan penting untuk dikaji. Kemudian selain itu juga di bab ini terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi tentang berbagai macam literatur yang penulis gunakan, yaitu literatur yang berhubungan ataupun sesuai dengan pembahasan dan permasalahan yang dikaji mengenai Relevansi Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Wanita Indonesia dalam Kemajuan Bangsa (1891-1904).

BAB III, Metode penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber. Adapun metode penelitian tersebut terdiri dari heuristik, kritik, dan historiografi serta teknik penelitian yang penulis gunakan adalah studi literatur. Pada bab ini penulis akan memaparkan lebih lanjut mengenai sumber apa saja yang digunakan, kapan dan dimana saja penulis menemukan sumber tersebut dan setelah itu penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah digunakan. Kritik sumber tersebut dilakukan secara internal maupun eksternal.

BAB IV, Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini yaitu merupakan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita Indonesia yang berkaitan dengan kemajuan bangsa. Adapun uraian tersebut adalah berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sebutkan pada bab sebelumnya.

BAB V, Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini berisi simpulan dari keseluruhan deskripsi pemikiran R.A. Kartini tentang pendidikan wanita Indonesia dalam kemajuan bangsa (1891-1904) dan dilengkapi dengan implikasi serta rekomendasi mengenai masalah yang penulis gunakan sebagai bahan kajian.